

RINGKASAN

Desa Tlaga memiliki potensi besar dalam budidaya jamur tiram, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai dan tren peningkatan produksi yang signifikan selama tiga tahun terakhir. Namun, pengembangan usahatani masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pengetahuan teknis petani, keterbatasan akses permodalan, dan belum optimalnya peran penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode purposive sampling, melibatkan enam informan utama terdiri dari petani, pengepul, dan pelopor usaha. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Matriks IFE, EFE, SWOT, dan QSPM untuk mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal serta menentukan prioritas strategi pengembangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama usahatani adalah tingginya permintaan pasar, sedangkan kelemahan utama adalah rendahnya pengetahuan budidaya. Di sisi eksternal, peluang terbesar terletak pada luasnya potensi pasar, sementara ancaman utama adalah lemahnya kinerja penyuluhan. Posisi usahatani dalam Matriks IE berada pada Kuadran V, yang merekomendasikan strategi *hold and maintain*. Analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas adalah meningkatkan kapasitas produksi harian (TAS: 6,431), diikuti dengan mendirikan kelompok tani/koperasi, menjalin kemitraan dengan pemasok, meningkatkan kerja sama penyuluhan, penguatan teknologi produksi, dan kolaborasi dengan lembaga keuangan.

Dengan demikian, strategi yang terintegrasi antara peningkatan kapasitas produksi, penguatan kelembagaan, dan pengembangan teknologi menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing usahatani jamur tiram putih di Desa Tlaga.

Kata kunci: jamur tiram putih, strategi pengembangan, IFE, EFE, SWOT, QSPM.

SUMMARY

Tlaga Village has great potential for oyster mushroom cultivation, supported by suitable agroclimatic conditions and a significant upward trend in production over the past three years. However, the development of agricultural businesses still faces various obstacles, such as farmers' low technical knowledge, limited access to capital, and the sub-optimal role of extension services. This research aims to formulate a strategy for developing white oyster mushroom farming in Tlaga Village, Gumelar District, Banyumas Regency. This research uses a quantitative descriptive approach with a purposive sampling method, involving six key informants consisting of farmers, collectors, and business pioneers. The data obtained were analyzed using the IFE, EFE, SWOT, and QSPM matrices to identify internal and external strategic factors and determine the priorities for development strategies.

The analysis results show that the main strength of the farming business is high market demand, while the main weakness is low cultivation knowledge. On the external side, the greatest opportunity lies in the vast market potential, while the main threat is the weak performance of extension services. The farming business position in the IE Matrix is in Quadrant V, which recommends a hold and maintain strategy. QSPM analysis shows that the priority strategy is to increase daily production capacity (TAS: 6.431), followed by establishing farmer groups/cooperatives, forming partnerships with suppliers, enhancing extension cooperation, strengthening production technology, and collaborating with financial institutions.

Thus, an integrated strategy combining increased production capacity, institutional strengthening, and technological development is key to driving the sustainability and competitiveness of white oyster mushroom farming in Tlaga Village.

Keywords: white oyster mushroom, development strategy, IFE, EFE, SWOT, QSPM.